

GERAKAN LITERASI SEKOLAH: IMPLEMENTASI TAHAP PEMBIASAAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI DI SD SUKOREJO KEDIRI

Sunu Hastuti¹, Nia Agus Lestari²

Universitas Muhammadiyah Kupang¹, Universitas Kahuripan Kediri²
Pos-el: hastutiumhukupang@gmail.com¹, nia@kahuripan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan informasi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri khususnya pada tahap pembiasaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas dan siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahap yakni data reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Sukorejo Gurah Kediri, penerapan literasi masih sampai pada tahap pembiasaan. Upaya sekolah untuk menggiatkan gerakan literasi adalah dengan cara membiasakan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum kelas dimulai, menata lingkungan yang mendukung literasi dan melibatkan mitra dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini yakni semangat siswa-siswi dalam membaca buku, terdapat buku pengayaan yang disediakan dan dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambat pembiasaan kegiatan membaca adalah belum optimalnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini karena belum sepenuhnya rutin dilaksanakan.

Kata Kunci: *Implementasi, Literasi, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study tried to describe about the implementation of School Literacy Movement in Sukorejo Elementary School in Kediri, especially in the process of literacy habituation and development. The research used descriptive qualitative research. Data sources are Principal, Class Teachers and students. Data collection in this study was by observation, interviews and documentation. While the data analysis technique through three stages, namely data reduction, data presentation and data verification. The results showed that at SD Sukorejo Gurah Kediri, the application of literacy was still at the stage of habituation and development. The principal tried to intensify the literacy movement are by getting used to read non-lesson books 15 minutes before class starts, arranging an environment that supports literacy and involving partners in the implementation of literacy activities. There are several aspects can support school literacy in this school that are enthusiasm of students in reading books, enrichment books provided and support from various parties. Whereas the inhibiting factor for the habit of reading activities is the not yet optimal implementation of the school literacy movement because it has not been fully routinely implemented.

Keywords: *Implementation, literacy, Elementary School.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat kemajuan suatu negara dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan dan dikembangkan. Semakin banyak inovasi yang dikembangkan maka akan semakin berdaya saing tinggi. Negara maju dapat diukur dari penduduknya yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Penyesuaian diri dengan teknologi dan segala bentuk keterbaruan dapat dilakukan dengan membaca atau literasi. Literasi sangat penting karena menjadi salah satu proses transfer ilmu dari informasi yang dibaca.

Di abad ini, informasi dapat diakses tanpa batas sehingga masyarakat dituntut cakap literasi terutama para siswa yang setiap harinya memiliki tugas belajar. Kemampuan literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca dan menulis saja tapi juga memahami dalam arti menganalisa, mengkritisi dan merefleksikan apa yang dibaca. Ternyata selain kemampuan literasi penduduk Indonesia kurang, minat bacanya pun rendah. Terbukti berdasarkan hasil penelitian UNESCO membuktikan bahwa minat baca orang Indonesia pada tahun 2012 hanya 0,001 yang berarti dari seribu orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca serius dan menduduki posisi 60 dari 61 negara (Republika). Pada rentang usia 7-9 tahun memang rata-rata siswa sudah bisa membaca tapi belum pada tahap cakap literasi karena belum sepenuhnya memahami apa yang dibaca.

Dengan keadaan literasi Indonesia jauh di bawah Negara lain mengakibatkan pendidikan di Indonesia juga tertinggal. Berdasarkan studi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud prosentase kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 % anak membaca tanpa bisa memahami makna. Sedangkan buku yang dihasilkan per tahunnya hanya mencapai 8.000 buku

tertinggal jauh dari Vietnam yang dapat menghasilkan sebanyak 15.000

Selain itu, dari 34 provinsi terdapat 11 provinsi yang memiliki jumlah angka buta aksara di atas angka nasional yakni Papua sebesar 28,75%, NTB 7,91%, NTT 5,15%. Pemerintah terus berupaya mengurangi jumlah buta aksara dan pada tahun 2017 yang tersebut sudah mengalami penurunan yakni tinggal 2,07%. Hasil yang dicapai tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan karena kemampuan literasi penduduk Indonesia tidak diikuti oleh minat baca yang tinggi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 tentang "Most Littered Nation in the World" Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara terkait dengan minat baca yang berada tepat di bawah Thailand dan di atas Botswana. Kondisi ini menjadi hal yang memprihatinkan mengingat infrastruktur Negara Indonesia yang jauh lebih kondusif dibandingkan Negara lain.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini berisi tentang kewajiban bagi siswa SD SMP dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Gerakan ini terpusat pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan kegiatan membaca di dalamnya tercipta sehingga menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat.

Gerakan ini diimplementasikan dengan kegiatan membaca buku di luar mata pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulus siswa agar gemar membaca dan meningkatkan keterampilan membaca untuk memperkaya pengetahuan. Materi bacaan

berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global yang dibuat sesuai dengan perkembangan siswa.

Dengan adanya gerakan ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca, menambah ilmu pengetahuan dan memperkuat pondasi dalam hal kesadaran literasi agar selalu tertanam dalam diri siswa. Kemampuan tersebut nantinya akan bermanfaat untuk memahami, menganalisa, merefleksikan informasi dengan baik. Ketika siswa sudah mulai biasa membaca, lama-kelamaan akan menggemariya dan menyisihkan waktu untuk menyempatkan membaca.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan guna menciptakan masyarakat yang literat yang berarti masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menaplikasikan apa yang dibaca lewat perilaku sehari-hari. Dengan menjadi masyarakat yang literat diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dibaca dan dipahami sebelumnya sehingga perilakunya memiliki dasar. Pola pembiasaan mengenai hal yang positif di sekolah perlu dibudayakan karena hal tersebut akan berdampak positif pula kepada kebiasaan di luar sekolah.

Terdapat tiga tahap yang ditentukan melalui pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni 1) Tahapan Pembiasaan, 2) Tahap Pengembangan dan 3) Pembiasaan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku pengayaan 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Tahap pengembangan dilakukan dengan menanggapi buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan dan tahap pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua pelajaran.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah, terdapat pendidikan karakter yang

diselipkan di dalamnya bagi siswa. Pendidikan karakter merupakan kemampuan bagi siswa untuk memiliki sikap jujur, tanggung jawab dan disiplin sebagai karakter utama. Tentunya pembentukan karakter tersebut tidak mudah dan secara kontinyu harus dilakukan terus menerus karena sifatnya bukan instan. Lewat GLS ini, menanamkan kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca merupakan usaha agar siswa terbiasa, dapat membedakan hal yang baik dan buruk, mengerti hal-hal yang baik lewat buku dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Dengan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mensukseskan program ini yakni sosialisasi, pengadaan buku, pelatihan hingga membuat sekolah percontohan khusus untuk program ini diharapkan mampu untuk betul-betul membiasakan membaca bagi siswa sekolah. Namun dalam implementasinya diharapkan bukan hanya sekedar euphoria di awal namun pelaksanaannya harus didukung berbagai pihak

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas dan siswa di SD Sukorejo Gurah yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan menggunakan teori tertentu. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data,

penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan pada hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SD Sukorejo Gurah. Kemudian hasil reduksi data tersebut dideskripsikan sehingga semakin jelas hasil penelitian yang diperoleh dan disimpulkan dengan menyertakan bukti yang valid dan konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Gerakan Literasi Sekolah tersebut berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Penumbuhan Budi Pekerti siswa lewat pembiasaan membaca siswa di setiap tingkat sekolah. Terdapat tiga tahap yang dilakukan untuk membiasakan siswa SD Sukorejo agar gemar membaca yakni:

Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap pertama dari tiga tahap yang tertulis di Panduan Gerakan Literasi SD. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Fokus yang ingin dicapai pada tahap ini adalah sebagai berikut.

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hat	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks (<i>wordless picture books</i>), buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Tabel 1 Fokus kegiatan literasi tahap pembiasaan pada kelas rendah

Jenjang	Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD Kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll).	Membaca-buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual	Sudut buku kelas, perpustakaan, area baca

Tabel 2 Fokus kegiatan literasi tahap pembiasaan pada kelas tinggi

a. Membaca nyaring dan membaca dalam hati

Pada tahap pembiasaan membaca, secara konsep ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah yakni 1) Guru di kelas membacakan buku/mengarahkan kepada siswa untuk membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca buku ini dilakukan dengan nyaring atau di dalam hati, 2) Memfasilitasi koleksi buku non pelajaran untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit tersebut, 3) Mendorong kebiasaan literasi dengan memfungsikan sarana dan prasarana sekolah sehingga dapat dimanfaatkan guna menumbuhkan minat baca siswa siswa, 4) Bekerjasama dengan mitra luar sekolah dalam penambahan koleksi buku, pengembangan sarana buku bacaan dsb, 5) Selektif dalam memilih koleksi buku yang sesuai dengan usia siswa.

Di SD Sukorejo Kecamatan Gurah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran sudah mulai dibiasakan. Hal ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing yakni dengan membacakan cerita untuk kelas rendah sedangkan kelas tinggi diminta untuk membaca buku dalam hati atau dengan suara nyaring. Untuk kelas bawah, target yang ingin dicapai adalah diharapkan siswa dapat membedakan cerita fiksi dan non fiksi, menyampaikan rasa empati terkait cerita yang dibaca dan teratih untuk membuat prediksi dan inferensi.

Sedangkan untuk kelas tinggi, siswa dapat belajar mengenal berbagai macam teks, mengetahui strategi membaca, berlatih membuat inferensi dan mengaitkan cerita dengan pengalaman. Kegiatan ini telah dilakukan secara bervariasi di SD Sukorejo sehingga siswa tidak bosan.

b. Menata Sarana dan Lingkungan kaya Literasi

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas terpenting untuk kegiatan pembelajaran siswa dan literasi siswa. Apabila perpustakaan dikelola dengan baik, maka siswa akan senang berkunjung untuk membaca buku. Membuat suasana perpustakaan senyaman mungkin juga menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa.

Tidak hanya perpustakaan, pengadaan sudut baca yang diletakkan di setiap kelas juga menjadi cara jitu untuk meningkatkan literasi disekolah. Di SD Sukorejo, sekolah sudah berupaya membuat sudut baca yang diharapkan bisa menjadi perpanjangan fungsi dari perpustakaan. Jadi siswa tidak perlu datang ke perpustakaan hanya untuk membaca buku karena sudah disediakan di kelas masing-masing. Berbeda dengan perpustakaan, buku bacaan sudut baca dikelola oleh guru, siswa dan orang tua, maka sirkulasi pergantian buku baru dan lama bisa lebih fleksibel karena dikelola sendiri oleh kelas.

c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Selain itu, menciptakan suasana literasi juga menjadi hal yang penting untuk mengkampanyekan gerakan literasi yakni dengan membuat poster atau tulisan yang mengajak siswa untuk bersikap positif. Misalnya pembiasaan cuci tangan atau perilaku gaya hidup sehat di kantin dan UKS. Pemberian apresiasi kepada karya-karya siswa juga pernah dilakukan dengan membuat lomba baca puisi yang diadakan di internal sekolah. Menciptakan lingkungan literasi dilakukan dengan membuat poster-poster berisi himbauan

bersikap positif yang ditempelkan di setiap kelas agar siswa selalu ingat dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Pengembangan

Pada tahap ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, kecakapan dan minat para siswa terhadap membaca yang dilakukan dengan memvariasikan metode kegiatan literasi dengan berbagai macam cara. Pelaksanaan pengembangan kegiatan literasi di SD Sukorejo Gurah dilakukan bervariasi sesuai dengan gaya mengajar guru kelas. Bahkan pihak sekolah pernah mendatangkan mitra dari eksternal untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi yakni BNN dan Puskesmas. Di kelas rendah pengembangan kegiatan literasi dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui video pembelajaran, membacakan cerita dengan nyaring, memandu siswa untuk membaca buku, membaca bersamama-sama, dan membaca mandiri.

Di kelas tinggi, media yang digunakan dan pengembangan kegiatan lebih variatif karena kecakapan literasinya jauh lebih tinggi. Di kelas tinggi biasa menggunakan puisi, cerita rakyat, pantun sederhana, buku besar dll dengan pengembangan kegiatan berupa membaca nyaring, membaca bersama, membaca dalam hati, lewat video pembelajaran, menuliskan kesan kalimat sederhana dll.

4. KESIMPULAN

Dalam upaya membiasakan membaca dan menggerakkan literasi di SD Sukorejo Kediri, ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan yakni mengarahkan siswa untuk membaca buku pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada kelas rendah bacaan dibacakan dengan nyaring dan pada kelas tinggi diminta untuk membaca dalam hati. Selain itu, sekolah berupaya untuk memfasilitasi gerakan literasi dengan menyediakan buku pengayaan

yang disediakan di perpustakaan dan di sudut baca sekolah serta menciptakan lingkungan kaya teks untuk mengkampanyekan gerakan literasi sekolah.

Dalam pengembangan gerakan literasi, sekolah berupaya bekerjasama dengan mitra yakni komite sekolah dan pihak lain seperti puskesmas dan BNN untuk berpartisipasi menggiatkan gerakan literasi di SD Sukorejo Kediri. Para guru juga berupaya agar kegiatan tersebut tidak membosankan dengan menggunakan variasi media pembelajaran misalnya dengan menggunakan video pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan literasi.

dan Supervisi Pendidikan. Volume 1
Nomor 1: 325-342

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Laraswati Ariadne. (2018).
Kemampuan Siswa Memaknai Teks Rendah. Diakses pada 1 Oktober 2018
<https://kompas.id/baca/utama/2018/09/04/kemampuan-siswa-memaknai-teks-rendah/>
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud
- Dirjen Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015
- Usman, A. Samad. 2014. Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Volume 15 Nomor 1 (13-31)
- Wandasari, Yulisa. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan*